

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Syekh Wasil Al-Syamsuddin seorang ulama dan tokoh spiritual yang memiliki pengaruh besar di wilayah Setono Gedong, Kota Kediri. Beliau dikenal sebagai salah satu penyebar awal agama Islam di Nusantara, jauh sebelum munculnya Wali Songo. Dengan penuh dedikasi, Syekh Wasil berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta mengajarkan nilai-nilai moral kepada masyarakat sekitar. Kontribusinya dalam membangun fondasi spiritual dan sosial di komunitas setempat menjadikannya sebagai panutan yang dihormati oleh banyak orang. Ajaran yang tanamkan masih relevan dan haul yang diadakan setiap tahun menjadi salah satu cara untuk mengenang serta menghormati jasa-jasanya.<sup>1</sup>

Kegiatan haul Syekh Wasil ini diadakan setiap tahun pada bulan Rajab Hijriah sekaligus untuk memperingati hari Isra Mikraj. Syekh Wasil membawa pengaruh besar terhadap makna spiritual yang makamnya menjadi tempat yang dikeramatkan dan selalu dikunjungi masyarakat Kediri, Sebagaimana banyaknya jamaah yang datang pada haul akbar Syekh Wasil, kurang lebih sekitar ratusan orang pada tahun 2025. Haul Syekh Wasil terdiri dari 3 acara yaitu; dzikrulghofillin, haul

---

<sup>1</sup>Fauzan, Chamid, "Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh Al-Wasil Syamsudin dan Peranannya Dalam Penyebaran Islam Di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN," (Prosiding Nasional ,I, 2018), no.1, 6.

akbar, dan tahlil akbar, kegiatan haul ini memiliki makna spritual dimasyarakat.

Makna spritual memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu, inilah yang membuat para peziarah yang datang untuk menghadiri haul Syekh Wasil memiliki beragam persepsi dan tujuan, beberapa jamaah datang dengan niat untuk berdoa dan meminta berkah, sementara yang lain terpengaruh oleh aspek budaya dan sosial dari acara tersebut. Terjadi pergeseran nilai-nilai religiusitas dimasyarakat dalam konteks haul ini menunjukkan bahwa acara tersebut dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan berpotensi mengubah makna spiritual dari persepsi jamaah yang merupakan pencerminan perubahan nilai-nilai religiusitas dari perubahan perilaku dan sikap di masyarakat.<sup>2</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai persepsi jamaah untuk mendapatkan gambaran yang universal terkait haul syekh Wasil. Menurut teori persepsi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, fakta sosial adalah gejala nyata yang mempengaruhi cara individu berpikir dan bertindak dalam masyarakat. Dalam hal ini, haul sebagai fenomena sosial dapat dilihat sebagai ritual kolektif yang mengikat jamaah dalam pengalaman bersama. Durkheim menyatakan bahwa ritual memiliki kekuatan untuk membentuk solidaritas sosial dan

---

<sup>2</sup>H. Supriadi dan Rahadi. "Wisata Makam Sebuah Pergeseran Nilai-Nilai Religiustas Dari Wisata Agar Menjadi Wisata Budaya (Anisnism): Case Study Makam Maulana Syekih Muhammad Zainuddin Abdul Majdid." *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata* 9, no.2 (2022) 77-86.

memperkuat identitas kelompok. Oleh karena itu, persepsi jamaah terhadap haul tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu, tetapi juga norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian singkat diatas, peneliti melakukan observasi, mengkaji secara mendalam terhadap permasalahan yang terjadi dengan judul “Persepsi Jamaah Terhadap Makna Spiritual Haul Syekh Wasil di Masjid Auliya Setono Gedong, Kota Kediri, Jawa Timur”.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait persepsi jamaah terhadap makna spritual haul syekh Wasil, maka fokus penelitian yang peneliti angkat dalam bentuk pertanyaan, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi jamaah terhadap makna spiritual haul Syekh Wasil di masjid Auliya Setono Gedong, Kota Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mepengaruhi persepsi jamaah terhadap makna spiritual haul Syekh Wasil di masjid Auliya Setono Gedong, Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut;

1. Untuk menganalisis persepsi jamaah terhadap makna spiritual haul Syekh Wasil di masjid Auliya Setono Gedong

---

<sup>3</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of Religious Life* (New York: Free Press, 1912), 237.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jamaah terhadap makna spiritual haul Syekh Wasil di masjid Auliya Setono Gedong, Kota Kediri

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih baik secara keilmuan maupun secara praktis. Secara keilmuan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang relevan terhadap pengetahuan dan kajian-kajian yang mencakup bidang keagamaan, khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pokok-pokok gagasan pemikiran dimasyarakat dan apresiasi kepada budaya lokal dan praktik keagamaan, seperti haul dan partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi keagamaan.

#### **E. Definisi Konsep**

Agar pembahasan dalam rencana penelitian ini mengarah dan fokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari asumsi lain mengenai konsep-konsep yang ada, maka perlu penjelasan mengenai definisi konsep. Hal ini diperlukan agar tidak ada kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Berdasarkan judul yang ada, yaitu "Persepsi jamaah terhadap makna spiritual haul Syekh Wasil di masjid Auliya Setono Gedong, Kota Kediri, yang dapat didefinisikan sebagai berikut;

## 1. Persepsi

Baik manusia sosial maupun individu menunjukkan karakteristik fisik yang berbeda, mulai dari asal usul hingga kondisi mental dan karakter mereka. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa cara pandang individu dalam memahami sesuatu melalui indranya akan berbeda-beda, karena setiap perbedaan juga ditentukan oleh persepsi masing-masing individu. Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses mengamati lingkungan seseorang dengan ia menggunakan inderanya untuk menyadari segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Syarat terbentuknya persepsi menurut Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi: (1) adanya objek yang dipersepsi, (2) adanya alat indera dan reseptor, dan (3) adanya perhatian.<sup>4</sup>

Stimulus dihasilkan oleh suatu objek atau peristiwa, yang berdampak pada organ sensorik (reseptor) Objek diamati dan ditafsirkan oleh alat indera. Alat indera merupakan alat terpenting bagi individu untuk menciptakan persepsi dan menerima rangsangan. Saraf sensorik berfungsi sebagai sensor, meneruskan impuls yang diterima reseptor ke pusat saraf yaitu otak yang menjadi pusat kesadaran. Berikutnya adalah perhatian individu, yang merupakan langkah menuju penciptaan kesadaran. Manusia memperhatikan objek yang bersangkutan, namun tanpa perhatian

---

<sup>4</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 100.

maka persepsi tidak dapat terjadi. Setelah memperhatikan, seseorang menggunakan alat inderanya untuk mempersepsikan apa yang diterimanya.

Proses kognitif adalah tentang munculnya persepsi dan persepsi mempengaruhi sikap dan perilaku. Ini adalah proses persepsi yang menggambarkan objek, peristiwa, dan apapun yang dirasakan seseorang, dan bagaimana masukan persepsi diorganisasikan, dan diinterpretasikan untuk memberikan makna tertentu kepada yang mempersepsikannya.<sup>5</sup> Persepsi dan sikap membentuk satu kesatuan yang saling terkait. Ketika persepsi dan sikap diimplementasikan atau diterapkan secara akurat dan tepat, hubungan dengan orang lain dapat mengembangkan hubungan interpersonal atau antarkelompok yang positif. Untuk itu, hendaknya dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di dalam kelompok agar dapat mengerti dan menerapkan tentang persepsi dan sikap yang baik. Dan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam acara haul dapat meningkatkan kualitas diri individu dan menciptakan rasa kebersamaan.

Masyarakat yang terlibat dalam haul biasanya memiliki persepsi positif terhadap kegiatan, adanya kesempatan untuk merenungkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan

---

<sup>5</sup> Dzul Fahmi, *Persepsi: Bagaimana Sejatinnya Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), 31

bahwa persepsi jamaah terhadap haul dapat membentuk sikap dalam berinteraksi dengan sesama dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dari sisi lain, sikap jamaah yang positif terhadap haul juga dapat mempengaruhi cara mereka menjalani praktik keagamaan lainnya. Sikap ini mencerminkan penghayatan spiritual yang mendalam dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh tokoh yang diperingati.<sup>6</sup> Dengan demikian, haul tidak hanya menjadi momen refleksi pribadi, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi selama acara haul mendorong terciptanya suasana saling menghormati yang pada akhirnya memperkuat ikatan antar anggota jamaah. Oleh karena itu, relevansi antara haul dan persepsi sikap sangat penting dalam memahami dinamika sosial dan spiritual di masyarakat.

## 2. Tradisi Haul

Dalam KBBI, Santoso dan Alhanif menyatakan bahwa tradisi adalah warisan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang melibatkan penilaian atau penegasan kesesuaian suatu teknik yang telah

---

<sup>6</sup> Ghundar Muhammad Al-Hasan, *Tradisi Haul Dan Terbentuknya Solidaritas Sosial* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 45.

ditetapkan.<sup>7</sup> Jika tidak ada solusi lain, masalah diselesaikan melalui penggunaan tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya.<sup>8</sup> Adanya tradisi terpengaruh oleh masyarakat yang cenderung untuk melakukan dan mengulang-ulang kembali sesuatu itu hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.<sup>9</sup>

Dalam Kamus Antropologi, tradisi didefinisikan sebagai adat istiadat, yang mencakup kebiasaan-kebiasaan yang memiliki unsur magis-religius dalam kehidupan masyarakat asli. Tradisi ini meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling terkait, yang kemudian membentuk sistem budaya suatu masyarakat untuk mengatur perilaku manusia dalam konteks sosial.

Dalam bahasa Arab, tradisi diistilahkan dengan kata “*turats*” Akar kata huruf *wa ra tsa*, dalam kamus klasik disamakan dengan kata *irts,wirts* dan *mirats*<sup>10</sup> semua itu merupakan bentuk masdar (akar kata) yang artinya bahwa segala peninggalan dari leluhur sebelumnya baik berupa harta maupun hak-hak lainnya<sup>11</sup>.

Menurut *Ensiklopedia Britanica*, tradisi dapat diartikan sebagai sekumpulan kebiasaan, kepercayaan dan praktik yang berkontribusi pada pelestarian suatu budaya, peradaban atau kelompok sosial, yang pada gilirannya membentuk cara pandang

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), IV: 959.

<sup>8</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT.Gramedia, 1984), 42.

<sup>9</sup> Sardjuningsih, Sembonyo: *Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Jilid I. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 93.

<sup>10</sup> Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar-Al Hadis, 2003), 9

<sup>11</sup> Muhyar Fanani, *Fiqih Madani: Konstruksi Hukum Islam Di Dunia Modern*, jilid I (Yogyakarta: LkiS,2010), I: xxxi

hidup bermasyarakat tersebut.<sup>12</sup> Kata haul merujuk pada peringatan satu tahun setelah kematian, menurut Jalaluddin as-Asyuthi (1417 H/1996:208), berasal dari ungkapan yang diambil dari hadis Nabi SAW.

Rasulullah SAW setiap setahun sekali berziarah ke makam syahid perang Uhud. Ketika Nabi SAW sampai di suatu tempat bernama Sha'ab, beliau meninggikan suaranya dan berseru: salam sejahtera atas kesabaranmu, alangkah baiknya tempatmu di akhirat nanti. Hal serupa juga dilakukan Abu Bakar r.a. Begitu pula Umar bin Khattab r.a dan Utsman bin Affan r.a (HR. Baihaqi)

Sedangkan dalam bahasa Arab kata haul semakna dengan *sanah*, yaitu tahun. Istilah itu sering juga oleh organisasi tradisional dalam memperingati hal-hal yang dianggap mempunyai arti yang sangat bermakna setelah satu tahun yang berlalu, khususnya peringatan wafatnya para petinggi (elit) haul juga berasal dari bahasa Arab Al-Haul yang artinya lampau, berlalu dan bertahun-tahun. Karena membawa juga berarti satu tahun, maka peringatan membawa juga diartikan sebagai peringatan satu tahun.<sup>13</sup> Tradisi haul dianggap atau diartikan sebagai bentuk peringatan kematian seseorang setiap tahunnya, yang biasanya diadakan tepat pada hari, tanggal dan tempatnya meninggalnya seseorang, acara haul seringkali diisi dengan pembacaan doa, tahlil dan dzikir secara bersama-sama dan akan ada ceramah-ceramah agama yang akan

<sup>12</sup> *Encyclopedia Britannica*, s.v. "tradition," <https://www.britannica.com/topic/tradition> (diakses 3 November 2024)

<sup>13</sup> M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Di Tinjau Dari Hukum Islam*, (Semarang:PT Karya Toha Putra, 2006), 1.

dibawakan oleh para ulama atau kyai.

### 3. Jamaah

Makna jama'ah secara bahasa adalah berasal dari *jama'ah-yajma'u-jama'atan*, yang berarti mengumpulkan. Kemudian diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih. Jadi, jama'ah secara bahasa sekelompok orang dua (dua orang atau lebih) yang berkumpul untuk satu tujuan.<sup>14</sup>

Secara bahasa, makna Jama'ah adalah

“Al- Jama'ah artinya perkumpulan, lawan dari kekelompokkan. Walau terkadang Al-Jama'ah juga artinya sebuah kaum dimana orang-orang berkumpul” (Majmu Fatawa Ibni Taimiyah, 3/157)

Namun dalam terminologi syari'i, para ulama menjabarkan banyak definisi sesuai dengan banyaknya hadits yang memuat istilah. Dalam riwayat lain:

“Ketahuilah, sesungguhnya kebanyakan manusia telah keluar dari Al-Jama'ah. Dan Al-Jama'ah itu adalah yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah Ta'ala”

Definisi secara umum berasal dari kata jama'ah yang berarti mengumpulkan. Dalam istilah, jama'ah diartikan sebagai sekelompok orang yang berkumpul untuk tujuan tertentu, terutama dalam konteks keagamaan atau kegiatan spiritual. Arti jama'ah adalah berkumpul (berbaiat) kepada seorang imam mencocoki al-Quran dan al-Hadits.

### 4. Pengertian Spiritual

<sup>14</sup> Ahmad Zain, *Makna Jama'ah*, (Yogyakarta: Pusat Kajian Fikih Indonesia [PUSKAFI], 2011), 1.

Spiritual secara etimologi berarti “spirit” berasal dari kata latin “*spiritus*” yang antara lain berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.”<sup>15</sup>

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, artinya bahwa sadar terhadap alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya yang ada pada diri dan mampu membimbing perilaku, dan sadar sepenuhnya akan makna dari semua tindakan sehingga kemudian menyadari makna dari semua tindakan.<sup>16</sup> Spiritualisme sering disebut dengan *ruhaniyyah* (Arab) dan ma'nawiyah (Persia). Istilah ini berasal dari bahasa al-Quran yaitu: “*ruh*” yang mengacu pada petunjuk al-Quran untuk memerintahkan kepada Nabi ketika ditanya ketika dia ditanya tentang hakikat ruh “Sesungguhnya ruh itu adalah urusan Tuhanku”.<sup>17</sup> Spiritualisme dalam Islam membantu manusia menemukan makna dan tujuan dalam hidup dan lebih menunjukkan nilai-nilai pribadinya.

## F. Telaah Pustaka

Telaah atau tinjauan Pustaka merupakan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang topiknya sama dengan permasalahan yang diteliti. Sekaligus menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran literatur,

<sup>15</sup> Anton Priyo Nugroho, *Mendalami Makna dan Tujuan Spiritualitas dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 7.

<sup>16</sup> Kurniyatul Faizah, *Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan*, Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam 19, no 1, (2021), 68.

<sup>17</sup> Ruslan, A. Bunyamin, dan Andi Achruh, *Pendidikan Spiritualisme dalam Pendidikan Perspektif Al-Quran*, *Al-Musannif* 4 no. 2 (2022), 103.

terdapat beberapa penelitian, antara lain:

1. Artikel yang berjudul "Analisis Pengaruh Kegiatan Keagamaan Haul Guru Sekumpul Terhadap Perekonomian Di Kalimantan Selatan" Mahmud Yusuf, (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan haul Guru Sekumpul di Kabupaten Banjar yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 5 Rajab tahun Hijriah, dan untuk mengetahui dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan haul Guru Sekumpul terhadap perekonomian di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten dan Kota yaitu berdampak langsung pada saat diadakannya haul event yaitu Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru dan Banjarmasin. Tulisan ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan musyawarah guru dan dampak musyawarah guru terhadap perekonomian di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jika membahas acara keagamaan Haul Guru Sekumpul mempunyai tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Aspek Perekonomian Acara Haul Guru Sekumpul memberikan dampak terhadap perekonomian di Kabupaten Banjar dan sekitarnya antara lain dari sisi konsumsi, akomodasi dan perhotelan, dari sisi PDRB.<sup>18</sup> Persamaan pada penelitian penelitian ini memiliki fokus pada kegiatan haul sebagai fenomena sosial dan keagamaan yang memberikan dampak signifikan terhadap

---

<sup>18</sup> Mahmud Yusuf, "Analisis Pengaruh Kegiatan Keagamaan Haul Guru Sekumpul Terhadap Perekonomian Di Kalimantan Selatan," Antasari Press (2019), 15

masyarakat. Pertama, baik penelitian Mahmud Yusuf maupun penelitian tentang persepsi jamaah terhadap haul Syekh Wasil sama-sama menganalisis bagaimana kegiatan keagamaan ini mempengaruhi masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun spiritual. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman dan pandangan jamaah, serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh acara haul. Selain itu, kedua penelitian juga menekankan pentingnya partisipasi jamaah dalam acara haul sebagai indikator keberhasilan dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap komunitas dan perbedaan pada penelitian ini. Meskipun keduanya membahas haul, fokus dan tujuan penelitian berbeda. Penelitian "Analisis Pengaruh Kegiatan Keagamaan Haul Guru Sekumpul" lebih terfokus pada aspek ekonomi, menganalisis bagaimana pelaksanaan haul dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui sektor akomodasi, transportasi, dan konsumsi di Kalimantan Selatan. Sebaliknya, penelitian tentang "Persepsi Jamaah Terhadap Makna Spiritual Haul Syekh Wasil" lebih menekankan pada dimensi spiritual dan makna yang dirasakan oleh jamaah selama acara haul. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana persepsi jamaah terhadap makna spiritual dari haul dapat mereka mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sementara satu penelitian berfokus pada dampak ekonomi, yang

lain lebih menekankan pada dampak spiritual dan sosial.

2. Artikel yang berjudul “Tradisi Haul Dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)” Ghundar M. Al-Hasan (2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa Siman mempersepsikan tradisi Haul KH. Abdul Fattah dan bagaimana solidaritas sosial masyarakat desa Siman melalui tradisi Haul KH. Abdul Fattah. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian penelitian menunjukkan bahwa tradisi haul berfungsi sebagai sarana introspeksi dan pengingat kematian bagi masyarakat, serta mengenang jasa KH. Abdul Fattah, dan terbentuknya solidaritas sosial di masyarakat desa Siman terjadi melalui penguatan silaturahmi, ikatan emosional dan kesamaan keyakinan. Bentuk solidaritas yang muncul meliputi kontribusi warga dalam waktu, tenaga dan materi untuk menyukseskan acara haul, dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.<sup>19</sup> . Dengan membandingkan perbedaan peneliti ini menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan persamaannya adalah mempunyai kesamaan dengan objek penelitian yang sama dengan meneliti haul yang

---

<sup>19</sup>Ghundar Muhammad Al-Hasan, *Tradisi Haul Dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)* (Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 10

berkembang di masyarakat Islam, adanya kesamaan terhadap aspek spiritualitas yang muncul dalam praktik haul, baik dalam bentuk doa, zikir, maupun nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat, dan sama mengandalkan data dari jamaah (responden/informan) yang hadir untuk mengetahui pengalaman mereka. Perbedaan tokoh yang dihormati, adanya perbedaan terhadap fokus penelitian persepsi makna spiritual dan ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman batin dan dampak spiritual.

3. Artikel yang berjudul “ Analisis Persepsi Jamaah Masjid Di Kecamatan Gondokusuman Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS” Hafifuddin & Rofiul Wahyudi Universitas Ahmad Dahlan (2022). Tujuan penelitian ini menganalisis persepsi jamaah masjid di Kecamatan Gondokusuman terhadap keputusan penggunaan QRIS sebagai alat transaksi zakat, infaq dan sedekah (ZIS). Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS oleh jamaah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Peneliti mengambil sampel sebanyak 100 responden dari jamaah masjid di Kecamatan Gondokusuman dengan menggunakan teknik *purposive* sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada jamaah yang melakukan transaksi non-tunai menggunakan QRIS analisis data dilakukan dengan menggunakan

regresi linear berganda, uji hipotesis (uji T dan uji F), serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemudahan dan manfaat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan jamaah masjid dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi ZIS. Secara simultan, kedua variabel tersebut menjelaskan 26,6% dari keputusan penggunaan QRIS, sementara sisanya 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dari analisis regresi, variabel kemudahan terbukti menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keputusan jamaah.<sup>20</sup> Persamaan persepsi jamaah keduanya menekankan pentingnya persepsi jamaah terhadap alat atau metode baru. Dan perbedaan pada penelitian ini variabel yang dianalisis dan mempunyai hasil temuan tentang faktor dominan dalam keputusan penggunaan QRIS.

4. Artikel yang berjudul "Wisata Makam, Sebuah Pergeseran Nilai-Nilai Religiusities, Dari Wisata Agama Menjadi Wisata Budaya (Animisme): *Case Study* Makam Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid" Herman Supriadi, Irwan Rahadi dan H.M. Mugni. Universitas Hamzanwadi, jurnal kajian bahasa dan pariwisata (2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pergeseran nilai-nilai religiusitas dalam praktik wisata makam, khususnya pada makam Maulana

---

<sup>20</sup> Hafifudin dan Rofiul Wahyudi, "Analisis Persepsi Jamaah Masjid Di Kecamatan Gondokusuman Terhadap Keputusan Penggunaan Qris." *Dinamis Journal Of Islamic Management And Business* 5 no.2 (Oktober:2022) 114-127.

Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh budaya lokal telah mengubah motivasi peziarah dari aspek religius menjadi aspek budaya dan animisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 157 responden yang merupakan peziarah makam. Selain itu, wawancara mendalam dan observasi lapangan juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang motivasi dan praktik ritual yang berlangsung di makam. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai religiusitas di kalangan peziarah makam. Motivasi peziarah terklasifikasi menjadi delapan kelompok, di mana salah satunya adalah praktik berobat yang menunjukkan bahwa sebagian pengunjung (9,6%) telah menyimpang dari ajaran agama Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam belum sepenuhnya menyeluruh. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan peran ulama dalam mendidik masyarakat agar praktik keagamaan dapat sesuai dengan ajaran Tuhan. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini secara spesifik menganalisis pergeseran dari nilai religius menjadi nilai budaya dan animisme, sementara penelitian lain mungkin tidak fokus pada aspek tersebut.<sup>21</sup> Penelitian ini mempunyai persamaan

---

<sup>21</sup>H. Supriadi,dan Irwan Rahadi, "Wisata Makam Sebuah Pergeseran Nilai-Nilai Religiustas Dari Wisata Agar Menjadi Wisata Budaya (Anisnism): Case Study Makam Maulana

terhadap persepsi jamaah masjid dalam konteks sosial keagamaan, adanya pendekatan ilmiah untuk memahami keputusan/ penilaian jamaah, keduanya memiliki kontribusi terhadap kajian internal jamaah masjid dengan bersifat spiritual. Adanya perbedaan dalam penelitian ini menggali penghayatan makna spiritual dan perubahan nilai religiusitas.

5. Artikel yang berjudul "Analisis Persepsi Jamaah Umrah Dalam Penerapan Prinsip Syariah Islam Pada Pelayanan di PT. Cahaya Azami Wisata Jakarta" Shofia Tidjani dan Patmi Pawianti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi jamaah umrah terhadap penerapan prinsip syariah Islam dalam pelayanan yang diberikan oleh PT. Cahaya Azami Wisata di Jakarta. Penelitian ini berfokus pada bagaimana jamaah menilai kualitas layanan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah Islam selama pelaksanaan umrah. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jamaah umrah memiliki persepsi positif terhadap penerapan prinsip syariah Islam dalam pelayanan di PT. Cahaya Azami Wisata. Jamaah merasa puas dengan layanan yang diberikan, terutama dalam hal kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, seperti pemilihan akomodasi yang halal dan penyediaan

---

Syekih Muhammad Zainuddin Abdul Majdid," Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata 9, no.2 (2022), 14-25.

makanan yang sesuai syariat. Namun, ada beberapa aspek yang masih perlu perbaikan, seperti komunikasi antara petugas dan jamaah serta transparansi informasi mengenai biaya.<sup>22</sup> Persamaan analisis persepsi jamaah dalam konteks keagamaan, fokus pada pengalaman dan penilaian jamaah terhadap suatu praktik ibadah. Sedangkan perbedaaan penelitian penulis berfokus pada persepsi terhadap makna spiritual dan penghayatan religius.

6. Artikel yang berjudul "Analisis Perubahan Persepsi Jamaah Dakwah Ustadz Evie Effendi Di Kota Bandung" Nadhillah Kusindriani & Martha Tri Lestari, Telkom Indonesia (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan persepsi jamaah dakwah Ustadz Evie Effendi di Kota Bandung, terutama setelah terjadinya kasus "salah tafsir" yang dialami oleh Ustadz Evie pada bulan Agustus 2018. Penelitian ini ingin memahami bagaimana persepsi jamaah berubah berdasarkan usia dan konteks sosial budaya masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data dari jamaah yang mengikuti ceramah Ustadz Evie Effendi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi perubahan persepsi

---

<sup>22</sup> Shofia Tidjani dan Patmi Pawianti; "Analisis Persepsi Jamaah Umrah Dalam Penerapan Prinsip Syariat Islam Pada Pelayanan di PT. Cahaya Azami Wisata Jakarta," *Islaminomics: Journal Of Islamic Economics, Bussiness and Finance* 6, no.2 (2018), 12-23

berdasarkan usia jamaah, yaitu dewasa (40-50 tahun) dan remaja (20 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan persepsi yang signifikan di kalangan jamaah setelah kasus "salah tafsir". Jamaah dewasa cenderung lebih kritis dan mempertanyakan kredibilitas Ustadz Evie, sementara remaja menunjukkan respons yang lebih permisif. Secara keseluruhan, perubahan persepsi ini bersifat sementara dan dipengaruhi oleh kultur masyarakat Indonesia yang cenderung permisif. Persamaan penelitian ini fokus pada persepsi jamaah akibat berubah akibat peristiwa tertentu, menggali informasi menggunakan metode kualitatif. Perbedaan konteks kasus Penelitian ini berfokus pada kasus "salah tafsir" yang dialami oleh Ustadz Evie Effendi, sementara penelitian lain mungkin membahas kasus atau tokoh yang berbeda, Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, sedangkan penelitian lain mungkin dilakukan di lokasi yang berbeda dengan konteks sosial yang berbeda. Dan Temuan mengenai perbedaan respons antara jamaah dewasa dan remaja memberikan insight spesifik tentang dinamika sosial di kalangan jamaah.<sup>23</sup>

7. Artikel yang berjudul "Persepsi Jamaah Terhadap Pemberdayaan Oleh Takmir Masjid Di Kota Madiun Jawa Timur" Rosidin, IAIN Salatiga Vol.12 No. 1 (2018). Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>23</sup>Nadillah Kusindriani dan Martha Tri Lestari; "Analisis Perubahan Persepsi Jamaah Dakwah Ustadz Evie Effendi Di Kota Bandung" (Studi Kasus "Salah Tafsir" Ustadz Evie Effendi), Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah 19 no.1 (2019), 51-62.

mengidentifikasi dan menganalisis persepsi jamaah terhadap upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh takmir masjid di Kota Madiun. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana jamaah menilai efektivitas program-program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada jamaah masjid di Kota Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jamaah memiliki persepsi positif terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh takmir masjid. Jamaah merasa bahwa program-program yang dilaksanakan memberikan manfaat bagi mereka, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Namun, terdapat beberapa kritik terkait kurangnya transparansi dan partisipasi jamaah dalam perencanaan program. Persamaan Kedua penelitian ini membahas peran takmir masjid dalam memberdayakan jamaah, Keduanya menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data, Baik penelitian ini maupun penelitian lain yang relevan menganalisis persepsi jamaah terhadap program-program yang dilaksanakan oleh pengurus masjid. Dan perbedaan penelitian ini temuan mengenai persepsi positif jamaah dan kritik terkait transparansi memberikan insight spesifik tentang dinamika sosial di kalangan

jamaah di Kota Madiun.<sup>24</sup> Adapun kesamaan meneliti persepsi jamaah masjid dalam konteks aktivitas keagamaan, keduanya menggunakan pendekatan kaulitatif-deskriptif untuk memahami pengalaman dan tanggapan jamaah. Sedangkan perbedaan pada penelitian yaitu, pemberdayaan oleh takmir, peran manajerial dan sosial takmir terhadap jamaah, dan masjid-masjid di Kota Madiun.

---

<sup>24</sup> Rosidin, "Persepsi Jamaah Terhadap Pemberdayaan Oleh Takmir Masjid Di Kota Madiun, Jawa Timur," Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan (Inferensi) 12, no.1, (2018), 177-178.